

# Pengaruh *E-book* DAGUSIBU Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Pada Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Putu Wulan Octa Viana <sup>a, 1</sup>, Ni Putu Aryati Suryaningsih <sup>a, 2\*</sup>, Gde Paguna Reganata <sup>b, 3</sup>, I Gusti Ayu Rai Widowati <sup>a, 4</sup>

<sup>a</sup> Prodi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Jl. Seroja Gg. Jeruk No.9A, Denpasar, 80234.

<sup>b</sup> Prodi Informatika, Fakultas Bisnis Sosial Teknologi dan Humaniora, Universitas Bali Internasional, Jl. Seroja Gg. Jeruk No.9A, Denpasar, 80234.

<sup>1</sup> wulanocta06@gmail.com; <sup>2</sup> aryatiniputu@unbi.ac.id\*; <sup>3</sup> palgunareganata@unbi.ac.id; <sup>4</sup> gekrai@angligan.com

\*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : 02-10-2025 Revisi : 05-12-2025 Disetujui : 13-12-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b> E-book DAGUSIBU Medication error Medication safety PKK TPB</p>	<p>Penggunaan obat yang tidak sesuai, baik resep dokter maupun secara swamedikasi, berisiko menimbulkan <i>medication error</i> dan mengancam keselamatan pasien. Salah satu penyebabnya adalah literasi masyarakat yang masih rendah dalam hal mengelola obat sesuai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh <i>e-book</i> DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan serta perilaku swamedikasi obat pada anggota PKK Banjar Sigaran, Desa Sedang. Penelitian menggunakan metode <i>pra-eksperimental</i> dengan desain <i>one group pretest-posttest</i> pada 50 responden yang dipilih melalui teknik <i>consecutive sampling</i>. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pengetahuan dan perilaku, berdasarkan konsep DAGUSIBU dan <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB). Mayoritas responden berusia 36–45 tahun (40%), berpendidikan menengah (58%), berstatus ibu rumah tangga dan memiliki pendapatan di bawah UMK (44%). Uji <i>Wilcoxon</i> digunakan karena data berskala ordinal dan tidak terdistribusi normal. Hasil menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan kurang (62%) menjadi cukup (62%) dan perubahan perilaku negatif (52%) menjadi positif (60%) setelah diberikan intervensi. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan <i>e-book</i> dengan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi (<i>p-value</i> &lt; 0,001). Kesimpulannya adalah <i>e-book</i> DAGUSIBU sebagai media edukasi digital terbukti berpengaruh dalam mendukung peningkatan literasi pengelolaan obat di tingkat rumah tangga.</p>
<p><b>Key word:</b> DAGUSIBU e-book Medication error Medication safety PKK TPB</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Inappropriate use of medicines, whether prescribed by physicians or used for self-medication, poses a risk of medication errors and threatens patient safety. One of the contributing factors is the low level of public literacy in proper drug management based on the DAGUSIBU principles (Obtain, Use, Store, and Dispose). This study aimed to determine the effect of the DAGUSIBU e-book on improving knowledge and self-medication behavior among members of the PKK in Banjar Sigaran, Desa Sedang. This research employed a pre-experimental method with a one-group pretest–posttest design involving 50 respondents selected using a consecutive sampling technique. The research instruments consisted of knowledge and behavior questionnaires based on the DAGUSIBU concept and the Theory of Planned Behavior (TPB). The majority of respondents were aged 36–45 years (40%), had a secondary level of education (58%), were housewives, and had an income below the regional minimum wage (44%). The Wilcoxon test was applied because the data were ordinal and not normally distributed. The results indicated an improvement in the knowledge category from poor (62%) to moderate (62%) and a change in behavior from negative (52%) to positive (60%) after the intervention. A significant effect was found between the use of the e-book and the levels of knowledge and self-medication behavior (<i>p-value</i> &lt; 0.001). In conclusion, the DAGUSIBU e-book as a digital educational medium is proven to have a significant effect in supporting the improvement of drug management literacy at the household level.</p> <p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## Pendahuluan

Obat menjadi elemen penting dalam pencegahan, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan. Namun, pengaplikasian obat yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko efek samping dan reaksi obat yang tidak diinginkan (Karminingtyas et al., 2024). Berdasarkan data WHO, sekitar 80% populasi di berbagai negara melakukan swamedikasi. Di Indonesia sendiri, prevalensi perilaku ini pada tahun 2019 mencapai 71,46% dan meningkat menjadi 84,34% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Tren ini menunjukkan bahwa praktik swamedikasi di Indonesia relatif tinggi dan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Swamedikasi memang memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pengobatan, namun pelaksanaannya perlu dilakukan secara rasional sesuai kondisi kesehatan yang dialami. Apabila dilakukan secara keliru, swamedikasi berisiko menyebabkan penyalahgunaan obat, menutupi gejala penyakit serius, dan menunda penanganan medis (Medisa et al., 2020). Selain itu, masih terdapat kendala berupa rendahnya pengetahuan masyarakat terkait tata cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan tepat. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya kegiatan edukasi yang sistematis (Rikomah et al., 2020).

Sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan, diperlukan program edukasi yang terstruktur, salah satunya melalui penerapan konsep DAGUSIBU. Program yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) ini merupakan bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO), yang bertujuan membimbing masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar (Mufidah & Dyahariesti, 2022). Konsep ini sejalan dengan prinsip *medication safety* yang menekankan penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional guna mencapai hasil terapi optimal (Suryaningsih & Reganata, 2021). Implementasi DAGUSIBU mendukung terciptanya penggunaan obat yang tepat sekaligus meminimalkan potensi risiko (Mufidah & Dyahariesti, 2022).

Dalam mendukung edukasi DAGUSIBU, berbagai media edukasi dapat dimanfaatkan, seperti *booklet* dan *e-book* (Mufidah & Dyahariesti, 2022). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *e-book* merupakan sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan karena sifatnya yang mudah diakses, praktis, dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman pembaca (Rahmadi et al., 2018; Karsa et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan pengetahuan secara umum. Sedangkan penelitian ini

secara khusus mengkaji pemanfaatan *e-book* DAGUSIBU serta menilai tidak hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku swamedikasi obat pada anggota PKK sebagai pengelola kesehatan di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas bukti empiris mengenai peran *e-book* sebagai media edukasi yang efektif dalam membentuk perilaku penggunaan obat yang rasional.

Rumah tangga sebagai unit terkecil masyarakat membutuhkan informasi yang benar mengenai obat, khususnya prinsip dapatkan, gunakan, simpan, dan buang (DAGUSIBU). Dalam hal ini, seorang ibu berperan sebagai pengelola utama kesehatan keluarga, termasuk pengelolaan obat-obatan di rumah, namun pemahaman ibu-ibu terkait pengelolaan obat masih bervariasi. Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dikenal aktif dalam kegiatan sosial serta memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan demikian, kelompok ini menjadi sasaran yang tepat untuk penelitian dan pembinaan, agar dapat berperan optimal sebagai agen perubahan dalam peningkatan literasi pengelolaan obat (Sulatra et al., 2024). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *e-book* DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan serta perilaku swamedikasi obat pada anggota PKK di Banjar Sigaran, Desa Sedang.

## Metode

Penelitian ini menerapkan rancangan penelitian *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok yang sama. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku anggota PKK sebelum serta sesudah intervensi berupa *e-book* DAGUSIBU. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui proses uji validitas. Penelitian dilaksanakan pada April – Juni 2025 di Banjar Sigaran, Desa Sedang, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh anggota PKK Banjar Sigaran. Sampel merupakan bagian dari populasi, yaitu 50 orang anggota PKK yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi mencakup anggota PKK yang mampu membaca, menulis, menggunakan telepon seluler, serta bersedia berpartisipasi selama periode penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak berdomisili di wilayah penelitian, mengalami gangguan kesehatan, atau tidak dapat dihubungi

hingga penelitian berakhir. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *consecutive sampling*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Bali Internasional dengan nomor: 02.0539/UNBI/EC/IV/2025. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku dilakukan pada 30 responden di Banjar Lambing, Desa Mekar Bhuwana, Badung. Seluruh butir pernyataan memiliki nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (0,361), dan nilai *cronbach alpha* pada kuesioner pengetahuan sebesar 0,739 dan pada kuesioner perilaku sebesar 0,848 (lebih besar dari 0,6). Dimana nilai ini dinyatakan valid dan reliabel.

Kuesioner pengetahuan terdiri atas delapan butir pernyataan menggunakan skala *Guttman* (pilihan benar dan salah) dengan kombinasi pernyataan positif dan negatif. Penilaian pada jawaban benar diberi skor satu dan salah diberi skor nol. Berdasarkan persentase skor, pengetahuan diklasifikasikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ) (Darsini et al., 2019). Sementara itu, instrumen perilaku berisi 12 pernyataan menggunakan skala *Likert* (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Skor perilaku ditentukan menggunakan *mean* (nilai rata-rata) kemudian dikategorikan menjadi perilaku positif (skor  $\geq$  *mean*) dan negatif (skor  $<$  *mean*). *E-book* DAGUSIBU yang digunakan dalam penelitian ini berisi informasi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan aman serta rasional.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pre-test*, dilanjutkan dengan intervensi melalui distribusi *e-book* di grup *whatsapp* PKK Banjar Sigaran, dan diakhiri dengan *post-test* pada akhir periode penelitian. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan dan perilaku responden setelah memperoleh edukasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 50 orang responden yang merupakan anggota aktif PKK di Banjar Sigaran. Hasil pada penelitian ini mencakup karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku, serta pengaruh pemberian *e-book* terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku PKK.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden ini meliputi usia, tingkat pengetahuan, status pekerjaan dan status pendapatan. Mayoritas responden di Banjar Sigaran berada pada rentang usia 36 – 45 tahun (40%), yang termasuk dalam kategori dewasa akhir (Tabel 1).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (n = 50)

Karakteristik		n (%)
Usia (tahun)	17 – 25	3 (6)
	26 – 35	15 (30)
	36 – 45	20 (40)
	46 – 55	11 (22)
	56 – 65	1 (2)
Tingkat Pengetahuan	Dasar	9 (18)
	Menengah	29 (58)
	Tinggi	12 (24)
Status Pekerjaan	Wirausaha	7 (14)
	Pegawai	16 (32)
	(PNS/Swasta)	3 (6)
	Guru/Dosen	2 (4)
	Petani	22 (44)
Status Pendapatan	Ibu Rumah Tangga	
	Tidak Berpenghasilan	17 (34)
	$<$ UMK	22 (44)
	$\geq$ UMK	11 (22)

. Pada tahap ini, individu umumnya perempuan, masih berada pada masa produktif, memiliki kepedulian tinggi terhadap kesehatan keluarga, dan aktif mengikuti kegiatan edukasi kesehatan (Putri et al., 2021). Selain itu, kemampuan kognitif yang telah matang pada rentang usia ini juga berpotensi meningkatkan daya tangkap serta pemahaman terhadap informasi kesehatan. Dari segi pendidikan, mayoritas responden telah menamatkan pendidikan menengah, yaitu sebanyak 29 orang (58%). Menurut Nisa et al., (2023), tingkat pendidikan ini dianggap cukup memadai untuk memahami materi edukatif serta memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan.

Pada aspek pekerjaan, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 orang (44%). Peran ini menempatkan mereka sebagai pengambil keputusan penting dalam urusan kesehatan keluarga. Selain itu, waktu yang relatif fleksibel memungkinkan mereka untuk mengikuti penyuluhan kesehatan maupun mengakses materi edukasi secara daring, seperti *e-book*. Kemudian berdasarkan aspek pendapatan, mayoritas responden memiliki pendapatan dibawah Upah Minimum Kabupaten/ Kota ( $<$ UMK), yaitu sebanyak 22 orang (44%), hal ini diduga terjadi karena adanya perbedaan interpretasi responden, sebagian menafsirkan pendapatan yang dimaksud sebagai pendapatan keluarga, bukan individu. Variasi pemahaman ini dapat memengaruhi distribusi data karakteristik pendapatan. Mutmainah et al., (2022) menegaskan bahwa pendapatan yang lebih tinggi, baik secara individu maupun keluarga, cenderung memberikan peluang lebih besar dalam memperoleh informasi karena dukungan fasilitas yang memadai.

### Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Sebelum Edukasi

Penelitian diawali dengan penyebaran kuesioner berisi 20 pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengetahuan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang, sedangkan perilaku dibagi menjadi dua kategori, yakni perilaku positif dan negatif.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Sebelum Pemberian *E-book* (n = 50)

Kategori		n (%)
Pengetahuan	Baik	2 (4)
	Cukup	17 (34)
	Kurang	31 (62)
Perilaku	Positif	24 (48)
	Negatif	26 (52)

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa mayoritas anggota PKK Banjar Sigaran memiliki tingkat pengetahuan pada kategori rendah, yaitu sebesar 62%, dan perilaku swamedikasi yang cenderung negatif sebesar 52% (tabel 2). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hamzah & Rafsanjani (2022), yang melaporkan bahwa sebelum pemberian edukasi dan simulasi tentang DAGUSIBU, mayoritas responden juga memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (56,7%), cukup (6,6%) dan baik (36,7%).

Sebagian besar responden memberikan jawaban yang kurang tepat pada kuesioner, baik pada aspek pengetahuan maupun perilaku. Salah satunya dalam pemahaman simbol dan lokasi perolehan obat, responden cenderung memilih jawaban yang keliru. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum terbiasa memperhatikan logo obat saat melakukan pembelian, sehingga pilihan jawaban lebih didasari kebiasaan daripada pemahaman yang benar. Kondisi serupa juga ditemukan pada aspek aturan penggunaan obat, di mana mayoritas responden mengartikan “tiga kali sehari” sebagai mengikuti waktu makan (pagi, siang, sore) tanpa mempertimbangkan interval yang tepat. Sejalan dengan penelitian oleh Lutfiyati et al., (2017), yang mendapati bahwa masyarakat kerap mengonsumsi obat pada pukul 09.00, 12.00, dan 16.00 tanpa memperhatikan anjuran interval 8 jam sebagaimana praktik farmakoterapi yang benar.

Dalam aspek penyimpanan obat, mayoritas masih menyimpan semua jenis obat sirup di kulkas dengan alasan untuk menjaga kualitasnya, padahal tidak semua obat sirup perlu untuk disimpan dalam suhu rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman bahwa kulkas merupakan tempat terbaik untuk menyimpan obat tanpa memperhatikan petunjuk penyimpanan sesuai jenis obat. Hal ini sejalan dengan temuan Lutfiyati et al., (2017), yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat

termasuk kader PKK, yang menyimpan obat sirup di kulkas dengan alasan agar lebih awet, tanpa memahami instruksi penyimpanan yang benar.

Selain itu pada aspek pembuangan obat, responden juga belum memahami prosedur yang tepat untuk membuang sisa atau kemasan obat habis pakai. Umumnya responden cenderung memilih untuk membuang obat langsung ke tempat sampah atau membakarnya, tanpa perlakuan khusus. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pengetahuan mengenai pembuangan obat yang aman dan ramah lingkungan, yang juga memengaruhi perilaku masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahimah et al., (2022) yang menemukan sebanyak 75% responden membuang obat yang rusak atau tidak terpakai langsung ke tempat sampah, sementara sisanya membakar atau membuangnya ke saluran pembuangan air. Faktor lingkungan turut memengaruhi perilaku ini, mengingat layanan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di lingkungan Banjar Sigaran belum berjalan secara optimal sehingga masyarakat memilih untuk mengolah sampahnya sendiri dengan cara ditimbun atau dibakar.

Berdasarkan aspek perilaku, mayoritas responden termasuk dalam kategori negatif terhadap praktik swamedikasi yaitu sebesar 52%. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kardewi (2018), yang menemukan bahwa 55,8% responden menunjukkan perilaku negatif, namun berbanding terbalik dengan penelitian oleh Wijaya & Yulianti, (2023), yang melaporkan bahwa mayoritas responden (43,40%) telah menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan, lingkungan tempat tinggal, serta ketersediaan akses informasi yang lebih luas pada lokasi penelitian sebelumnya.

### Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Setelah Edukasi

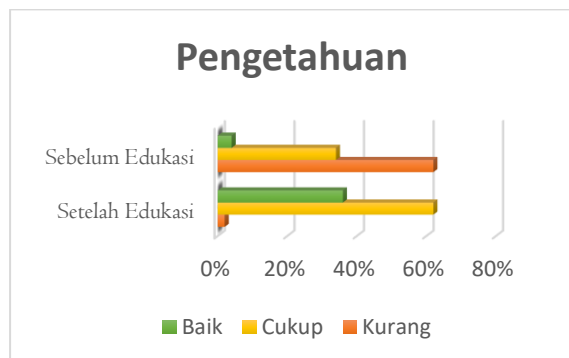
Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner dengan butir pernyataan yang sama seperti pada saat *pre-test*, untuk menilai perubahan pada saat sebelum dan setelah diberikan edukasi berbasis digital (*e-book* DAGUSIBU).

**Tabel 3.** Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Setelah Pemberian *E-book* (n = 50)

Kategori		n (%)
Pengetahuan	Baik	18 (36)
	Cukup	31 (62)
	Kurang	1 (2)
Perilaku	Positif	30 (60)
	Negatif	20 (40)

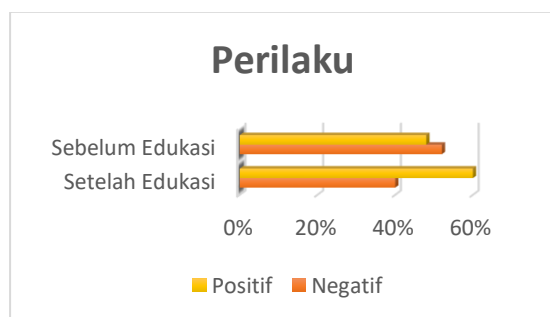
Berdasarkan aspek pengetahuan, terjadi peningkatan hasil yang signifikan, terlihat dari bertambahnya jumlah responden pada kategori cukup

dan baik, serta berkurangnya proporsi responden dengan kategori kurang yang sebelumnya mencapai 62% menjadi hanya 2% setelah edukasi, perbandingan persentase perubahannya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Perbandingan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pemberian *E-book* (n = 50)

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan masyarakat pasca edukasi DAGUSIBU. Sebelum edukasi, persentase responden dengan pengetahuan baik sebesar 2,9%, cukup 51,4% dan kurang 45,7%. Setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan pada kategori baik menjadi 82,9%, cukup 17,1% dan tidak ada responden pada kategori kurang (Ramadhiani et al., 2023). Perubahan ini menggambarkan bahwa *e-book* dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anggota PKK terhadap konsep pengelolaan obat yang rasional. Penyajian materi *e-book* yang dirancang dengan pendekatan visual, informasi menarik dan bahasa yang mudah dipahami, memungkinkan informasi lebih cepat diserap oleh responden.



**Gambar 2.** Perbandingan Tingkat Perilaku Sebelum dan Setelah Pemberian *E-book* (n = 50)

Hal serupa juga ditemukan pada aspek perilaku, terjadi perubahan yang signifikan, dimana yang mulanya pada kategori negatif sebesar 52% kemudian menurun menjadi 40% setelah intervensi (gambar 2). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi *e-book* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga

berdampak pada cara pandang dan respons responden terhadap praktik swamedikasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mukti & Mayzika, (2020) yang membuktikan bahwa sosialisasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat lebih dari 50% dan berdampak pada perubahan perilaku menjadi lebih positif. Selain itu studi Pratama et al., (2023) menemukan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU dengan koefisien korelasi sebesar 0,440 ( $p\text{-value} = 0,000$ ), dan penelitian Ipnas et al., (2023) juga menunjukkan hasil serupa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,588 ( $p\text{-value} = 0,000$ ), keduanya termasuk dalam kategori korelasi sedang.

### Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Sebelum dilakukan uji pengaruh, data dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas pada *pretest-posttest* pengetahuan menunjukkan nilai  $< 0,001$  sedangkan pada pre-test perilaku sebesar 0,007 dan post-test perilaku sebesar 0,200, sehingga data tidak terdistribusi secara normal ( $\text{Sig} > 0,05$ ). Sementara itu uji homogenitas pada kedua aspek menghasilkan nilai ( $\text{Sig} < 0,001$ ) yang maknanya data tidak homogen. Oleh karena itu, analisis pengaruh dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-rank*.

**Tabel 4.** Uji *Wilcoxon Signed-rank* (n = 50)

Aspek	$Z_{hitung}$	$\text{Sig.}$
Pengetahuan	-4,208	< 0,001
Perilaku	-3,899	< 0,001

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa pemberian *e-book* DAGUSIBU berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku responden, dengan nilai  $Z_{hitung}$  masing-masing sebesar -4,208 dan -3,899 dengan signifikansi ( $p\text{-value}$ )  $< 0,001$  (tabel 4). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua aspek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui *e-book* DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pemahaman responden yang sebelumnya belum menguasai konsep DAGUSIBU, sekaligus mendorong kesiapan mereka untuk menerapkannya dalam praktik swamedikasi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat di Banjar Abasan, Denpasar, yang mencatat peningkatan rata-rata pengetahuan ibu-ibu PKK dari 64,64 menjadi 74,43 setelah diberikan edukasi melalui buku saku DAGUSIBU, sekaligus

mendorong penerapan praktik pembuangan obat yang lebih benar (Suryaningsih et al., 2025). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Dewi et al., (2022), yang menemukan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan responden setelah diberikan *e-booklet* ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Selanjutnya, penelitian Mukti & Mayzika (2020), menegaskan bahwa sosialisasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat lebih dari 50%, dan berdampak pada pembentukan perilaku yang lebih baik dalam penggunaan serta penyimpanan obat. Dukungan tambahan diperoleh dari penelitian Lestari (2020), yang menunjukkan peningkatan perilaku positif sebesar 33% setelah edukasi ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Konsistensi hasil dari berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi, baik melalui media cetak maupun digital, memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi obat dan membentuk perilaku rasional yang berorientasi pada *medication safety* di tingkat rumah tangga.

## Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berupa *e-book* DAGUSIBU berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku rasional anggota PKK Banjar Sigaran dalam mengelola obat, khususnya pada praktik swamedikasi di lingkungan rumah tangga. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi, baik pada aspek pengetahuan ( $p < 0,001$ ) maupun perilaku ( $p < 0,001$ ). Keunggulan penelitian terletak pada penerapan *e-book* sebagai media edukasi yang tidak hanya memberikan peningkatan pemahaman secara signifikan, namun juga memicu perubahan perilaku positif yang mendukung terwujudnya penggunaan obat yang aman di tingkat rumah tangga.

*E-book* DAGUSIBU sebagai media edukasi kesehatan perlu diperluas cakupannya, guna meningkatkan literasi obat dan perilaku penggunaan obat yang bijak. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan dilakukan penelitian pada populasi dan wilayah berbeda, serta mengkombinasikan pendekatan digital dengan edukasi tatap muka agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi Tahun 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk->

[yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html](#)

- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Dewi, R. S., Pratiwi, Q., Febrina, M., & Agistia, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Tradisional setelah Pemberian E-Booklet di Kabupaten Karimun. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 12(2), 128–136. <https://doi.org/10.22435/jki>
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional di Tingkat Keluarga. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247–254. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11640>
- Ipnas, R. A., Aryzki, S., & Syamsu, E. (2023). Hubungan Perilaku dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Penggunaan Antibiotik di Desa Teluk Tamba Kecamatan Tabukan Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(3), 339–349.
- Kardewi, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(1), 16–23.
- Karminingtyas, S. R., Oktianti, D., Putu, L., Eningsari, M., Luh, N., & Mahyuni, A. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Dagusibu Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Menggunakan Media Video. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 5(2).
- Karsa, S., Garut, H., Afib Nugraha, D., Cahyati, P., & Maulana, H. D. (2023). The Effectiveness Of Using E-Book Media On Adolescents' Knowledge About HIV/AIDS At SMA N 1 Tasikmalaya. *Jurnal Medika Cendikia*, 1.
- Lestari, M. A. (2020). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Antibiotik di Empat Lawang Sumatera Selatan*.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *University Research Colloquium*, 9–13.
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>

- Medisa, D., Suryanegara, F. D. A., Natalia, D. A., Handayani, P. F., Kusuma, D. P. I., & Nugraheni, D. A. (2020). Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *11*(3), 250–256. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol11.Iss3.art6>
- Mufidah, A. A., & Dyahariesti, N. (2022). Pengetahuan Dagusibu Obat Pada Ibu PKK Lingkungan Panjang Kidul Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Analisis*, *5*.
- Mukti, A. W., & Mayzika, N. A. (2020). Profil Perilaku dan Pengetahuan Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya Tentang DAGUSIBU. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 1–10. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.294>
- Mutmainah, N., Nabila, P., Jannah, M., & Tustika Vieda, Z. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku DAGUSIBU Obat pada Kader PKK. *Pharmac: Jurnal Farmasi Indonesia*, *19*(2), 141–147. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmac> on
- Nisa, R., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2023). Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *7*(3), 251–261.
- Pratama, T. H. P., Hilyatunnisa, F., Andini, S. P., Ofanti, H. S., Tassya, N. I., Madania, S. S., Imamah, H. N., Yusniasari, P. A., Larasati, N. S., Silvia, C. A., Sahara, N. S., Ghina, M. K., Rahmawati, S., & Zairina, E. (2023). Profil Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terkait DAGUSIBU Obat yang Digunakan di Rumah Tangga di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *10*(2), 183–188. <https://orcid.org/0000-0003-0845-4640>
- Putri, D. W. B., Putu Wintariani, N. P., Apsari, D. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2021). Edukasi Penggunaan Suplemen Kesehatan Pada Ibu-Ibu Pkk Di Masa Pandemi Covid-19 Wilayah Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. *Selaparang*, *5*(1).
- Rahimah, Melviani, & St. Hateriah. (2022). Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai dalam Skala Rumah Tangga di Kecamatan Banjarmasin Timur. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, *1*(2), 89–95.
- Rahmadi, I. F., Khaerudin, & Kustandi, C. (2018). Kebutuhan Sumber Belajar Dosen Yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi di Perguruan Tinggi. *Edcomtech*, *3*(2), 63–73.
- Ramadhiani, A. R., Paradilawati, C. Y., & Widyasari. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon. *Majalah Farmaseutik*, *19*(1), 48–54. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.73424>
- Rikomah, S. E., Lestari, G., & Agustin, N. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat Di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, *9*(2), 51–55.
- Sulatra, I. K., Rustiarini, N. W., Wiliantari, N. P. W. A., Pradnyandari, I. G. A. A. R., & Putra, I. P. G. W. (2024). 'Pengabdian Masyarakat Tematik Kreasi Harmoni: Kukuhkan Kolaborasi Tumbuhkan Literasi' Edukasi Dagusibu Dalam Mendukung Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Vol. 3, Issue 1).
- Suryaningsih, N. P. A., Putri, D. W. B., & Sutrisnawati, N. N. D. (2025). Peningkatan Pengetahuan PKK Banjar Abasan Denpasar Terkait Dagusibu Melalui Pemanfaatan Buku Saku Dagusibu (Embook). *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 1–6. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>.
- Suryaningsih, N. P. A., & Reganata, G. P. (2021). Pengobatan yang Aman Berdasarkan 5 Moment for Medication Safety. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, *5*(1), 47–52. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v5i1.312>
- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2023). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung Di Empat Apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha: Journal of Pharmacy*, *2*(2), 163–177. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujsr>